

Catatan Ta'lim

UMMU AMIR

Manusia antara Jabr (Paksaan) dan Ikhtiar (Pilihan)
dari Fawaidul Fawaid, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Disampaikan oleh
Ustadz Luthfi Abdul Jabbar Lc hafizhahullah



Daftar Isi

Muqaddimah.....	1
Bab Pertama: Dua Penyimpangan Ekstrem dalam Memahami Takdir	2
Bab Kedua: Jangan Merasa Aman dari Makar Allah	4
Bab Ketiga: Amal adalah Sebab, Bukan Harga Surga	6
Bab Keempat: Tanda Kemudahan dan Kesulitan Beramal	8
Bab Kelima: Ikhtiar yang Sesungguhnya	10
Penutup	12



المقدمة Muqaddimah

Sesungguhnya segala pujian hanya milik Allah ﷻ. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan berlandung kepada-Nya dari kejahatan diri kami sendiri.

Catatan ini merangkum pelajaran dari kajian kitab Fawaidul Fawaid karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullahu, pada pembahasan tentang manusia antara jabr (keterpaksaan) dan ikhtiar (pilihan). Kajian disampaikan oleh Ustadz Luthfi Abdul Jabbar Lc hafizhahullah. Pembahasan berpusat pada pemahaman yang benar tentang posisi manusia di hadapan takdir Allah ﷻ, bukan sebagai makhluk yang dipaksa tanpa pilihan, bukan pula sebagai makhluk yang bebas tanpa keterikatan pada iradah Allah ﷻ.

Semoga catatan ini menjadi ilmu yang bermanfaat dan amal yang terus mengalir pahalanya.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

QS Al-Mujadilah: 11

Bab Pertama

Dua Penyimpangan Ekstrem dalam Memahami Takdir

Dalam memahami hubungan antara takdir Allah ﷻ dan perbuatan manusia, terdapat dua kelompok yang masing-masing jatuh dalam kesesatan yang berlawanan. Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu menyebutkan keduanya sebagai peringatan agar kita tidak terjerumus ke salah satu sisinya.

Qadariyyah الْقَدَرِيَّة

Kelompok yang menolak campur tangan Allah dalam takdir. Mereka berpendapat bahwa segala yang terjadi adalah murni hasil pilihan manusia sendiri; Allah tidak ikut campur. Latar belakang pemikiran mereka adalah rasa takut menuduh Allah berbuat tidak adil, sehingga mereka menafikan takdir-Nya sama sekali. Ini adalah kesesatan karena menafikan sifat Rububiyah Allah.

Jabariyyah الْجَبَرِيَّة

Kelompok yang berpendapat bahwa manusia tidak punya pilihan sama sekali. Manusia ibarat bulu yang diterbangkan angin; semua terjadi karena paksaan Allah, termasuk surga dan neraka. Pemahaman ini juga sesat, karena Allah tidak pernah menghukum manusia atas sesuatu yang di luar kemampuan dan pilihan mereka.

Pemahaman yang Benar: Antara Keduanya

Ahlu Sunnah berjalan di tengah: meyakini takdir Allah sepenuhnya sekaligus meyakini adanya ikhtiar manusia yang nyata. Manusia seperti bulu: ada bagian

yang tidak bisa dipilih (jenis kelamin, suku, kapan lahir) dan ada bagian yang menjadi wilayah ikhtiar (perbuatan baik dan buruk). Atas ikhtiar inilah manusia dimintai pertanggungjawaban.

Kaum Qadariyyah melupakan takdir Allah. Kaum Jabariyyah melupakan ikhtiar manusia. Keduanya adalah penyimpangan. Yang benar adalah meyakini keduanya sekaligus, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Bab Kedua

Jangan Merasa Aman dari Makar Allah

Salah satu bahaya yang lahir dari kesalahpahaman tentang takdir adalah rasa aman yang palsu, yaitu merasa bahwa amal shalih yang sudah dikerjakan sudah pasti menjamin keselamatan di akhirat. Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu memperingatkan keras tentang hal ini.

أَفَأَمِنُوا مَكَرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكَرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah? Tidak ada yang merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang merugi.

QS. Al-A'raf: 99

Ustadz menjelaskan: *apa yang dimaksud dengan makar Allah dalam ayat ini?* Beliau menyebutkan secara tegas bahwa makar Allah yang dimaksud adalah neraka: yaitu Allah berkuasa menjebloskan seseorang ke neraka, meski sepanjang hidupnya terlihat beramal shalih. Sebaliknya, Allah juga berkuasa memasukkan seseorang ke surga, meski hidupnya penuh dengan kemaksiatan. Inilah yang tidak ada seorang pun yang aman darinya.

Makar Allah = neraka. Seseorang bisa terlihat shalih di mata manusia selama hidupnya, namun Allah yang Maha Mengetahui isi hati bisa menetapkan khatimahnya berakhir di neraka. Inilah sebabnya tidak ada satu pun orang beriman yang boleh merasa aman atas nasib akhirnya sendiri.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ

Dan ketahuilah bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya.

QS. Al-Anfal: 24

Kisah Thawus Al-Malaikah: Iblis

Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu menjadikan iblis sebagai bukti paling nyata tentang bahaya merasa aman. Iblis dahulu dijuluki 'Thawus Al-Malaikah' (merak para malaikat), ia beribadah di setiap sudut langit dan bumi, tidak meninggalkan satu pun tempat tanpa sujud. Namun takdir Allah menyimpannya, dan ia menjadi makhluk yang paling terkutuk hingga hari Kiamat.

Kisah ini bukan untuk menakut-nakuti, namun untuk membangun sikap yang benar: terus beramal sambil tidak pernah merasa 'sudah aman'. Seorang mukmin senantiasa berada antara rasa takut (khauf) dan harapan (raja').

Sebagian arifin berkata:

إِنَّكَ يَنْبَغِي أَنْ تَخَافَ اللَّهَ كَمَا تَخَافُ الْأَسَدَ
الَّذِي يَثْبُ عَلَىكَ بِغَيْرِ جُرْمٍ مِنْكَ

"Selayaknya engkau takut kepada Allah sebagaimana engkau takut kepada singa yang bisa menerkammu tanpa ada kesalahan darimu, dan janganlah engkau merasa aman."

Fenomena Khatimah (Akhir Hayat)

Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu menyebutkan dua fenomena yang sering membuat orang kebingungan. Pertama: ada seseorang yang beramal sepanjang hidupnya dengan amalan ahli surga, sehingga orang-orang yakin ia akan masuk surga. Namun di penghujung hidupnya, Allah menetapkan ia meninggal dalam keadaan ahli neraka.

Kedua: ada seseorang yang selama hidupnya beramal dengan amalan ahli neraka. Namun di akhir hayatnya, Allah menetapkan ia meninggal dalam keadaan ahli surga.

Para ulama menjelaskan bahwa khatimah seseorang tidak terlepas dari sebab-sebab dalam hidupnya. Ada hal tersembunyi yang Allah ketahui dan kita tidak. Ini bukan dalil untuk malas beramal, justru sebaliknya, ini mendorong kita untuk tidak pernah berhenti berikhtiar dan berdoa.

Bab Ketiga

Amal adalah Sebab, Bukan Harga Surga

Pertanyaan yang sering muncul: "Kalau surga dan neraka sudah ditakdirkan, untuk apa kita beramal?" Inilah kerancuan pemahaman yang harus diluruskan dengan sabda Rasulullah ﷺ secara langsung.

اعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Beramallah! Karena setiap orang akan dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya. Barangsiapa termasuk ahli surga, maka akan dimudahkan menuju amalan ahli surga. Barangsiapa termasuk ahli neraka, maka akan dimudahkan menuju amalan ahli neraka."

HR. Bukhari No. 4949 dan Muslim No. 2647, dari Ali ؓ

Amal Tidak Membeli Surga, Tapi Menjadi Sebab Rahmat

Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa amal seseorang, termasuk amal beliau ﷺ sendiri, tidak dapat 'membeli' surga. Surga adalah anugerah dan rahmat Allah ﷻ semata. Namun, amal shalih adalah sebab yang menjadi jalan bagi rahmat Allah untuk mengalir kepada hamba-Nya.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنِيسِرُّهُ لِيُسْرَى

Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah), bertakwa, dan membenarkan (balasan) yang terbaik, maka Kami akan mudahkan ia menuju kemudahan (surga).

QS. Al-Lail: 5-7

Ayat ini menunjukkan adanya sebab-akibat yang nyata: memberi, bertakwa, dan membenarkan adalah sebab yang mendatangkan kemudahan dari Allah ﷻ. Kita tidak tahu amal mana yang menjadi 'kunci' rahmat Allah bagi kita, maka perbanyaklah semua pintu kebaikan.

Permisalan: Pengobatan dan Kesembuhan

Seorang pasien yang makan sehat dan mengikuti anjuran dokter belum tentu sembuh, karena kesembuhan ada di tangan Allah. *Namun apakah itu berarti ia tidak perlu berobat?* Tentu tidak. Ikhtiar berobat adalah sebab, sedangkan kesembuhan adalah ketetapan Allah.

Demikian pula dengan amalan dan surga. Beramal adalah ikhtiar yang diperintahkan. Surga adalah anugerah Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah ﷻ menjadikan amal shalih sebagai sebab yang membuka pintu rahmat-Nya.

Bisa jadi amal yang kita anggap kecil dan remeh, itulah yang menjadi sebab Allah merahmati kita. Maka jangan pernah meremehkan satu pun amal kebaikan.

Bab Keempat

Tanda Kemudahan dan Kesulitan Beramal

Di antara pertanyaan yang paling mengena dalam kajian ini: "Mengapa saya terasa mudah melakukan kebaikan A, sementara saya sangat kesulitan melakukan kebaikan B?" Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu memberikan jawabannya melalui firman Allah ﷻ.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ فَسَنِيَّ لَهُ لَيْسْرًا وَأَمَّا
مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ فَسَنِيَّ لَهُ لَعْنًا

Adapun yang memberi dan bertakwa serta membenarkan kebaikan, Kami mudahkan ia pada jalan kemudahan. Adapun yang kikir dan merasa cukup serta mendustakan kebaikan, Kami mudahkan ia pada jalan kesulitan.

QS. Al-Lail: 5-10

Kemudahan Beramal adalah Karunia, Bukan Kebetulan

Jika seseorang merasa mudah pergi ke masjid, mudah bersedekah, mudah membaca Al-Quran, itu adalah tanda bahwa Allah sedang memudahkan jalan kebaikan baginya. Bukan kebetulan. Ada sebab-sebab yang mendahuluinya.

Sebaliknya, jika seseorang merasa berat dan selalu terhalang dari amalan shalih, maka itu adalah sinyal untuk segera muhasabah dan memperbanyak doa kepada Allah, memohon agar dimudahkan. Karena tidak ada yang Allah takdirkan dalam kesulitan tanpa ada sebab di baliknya.

Jika kamu mudah ke masjid tapi temanmu tidak, jangan sombong. Justru bersyukur dan berdoa agar Allah tetapkan istiqamah. Kemudahan itu adalah nikmat, bukan karena kita lebih baik dari orang lain.

Jangan Salah Paham tentang Qadar

Sebagian orang ketika mendengar tentang takdir, langsung menyimpulkan: *"Kalau sudah ditakdirkan masuk surga, pasti masuk, tidak perlu usaha."* Atau sebaliknya: *"Kalau sudah ditakdirkan masuk neraka, percuma saja beramal."*

Rasulullah ﷺ telah membantah kerancuan ini: *"Beramallah! Karena setiap orang dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya."* Takdir bukan alasan untuk malas beramal; justru sebaliknya, takdir mendorong kita untuk terus berikhtiar.

Bab Kelima

Ikhtiar yang Sesungguhnya

Banyak orang yang mengira ikhtiar hanya berarti usaha duniawi: bekerja keras, merencanakan, mempertimbangkan, menghitung risiko. Namun Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu mengingatkan: ada dimensi ikhtiar yang sering dilupakan, yaitu ikhtiar dari sisi akhirat.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

Apapun musibah yang menimpamu, itu disebabkan oleh apa yang telah dilakukan tanganmu sendiri.

QS. Asy-Syura: 30

Jenis-Jenis Ikhtiar yang Sering Dilupakan

Banyak orang merencanakan segalanya dengan matang, menghitung, mengkalkulasikan, mempertimbangkan risiko, namun hasilnya tetap tidak sesuai harapan. Jawabannya: ada satu yang terlupakan: ikhtiar dari sisi akhirat.

Rasulullah ﷺ bersabda: bisa jadi seorang hamba diharamkan rezekinya disebabkan dosa yang ia lakukan. Maka istighfar dan taubat adalah bagian dari ikhtiar mencari rezeki.

Berikut ini adalah jenis-jenis ikhtiar yang sering diabaikan namun memiliki pengaruh besar:

- ♦ Doa yang tulus, terutama di sepertiga malam terakhir
- ♦ Istighfar dan taubat dari dosa-dosa
- ♦ Amal shalih dan sedekah
- ♦ Menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua
- ♦ Meninggalkan perkara yang haram

Rasulullah ﷺ bersabda: bisa jadi seorang hamba diharamkan rezekinya disebabkan dosa yang ia lakukan. Maka istighfar dan taubat adalah bagian dari ikhtiar mencari rezeki.

الخاتمة

Penutup

Dari pembahasan Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu tentang al-insan bainal jabri wal ikhtiyar, dapat dirangkum beberapa pelajaran utama:

- ♦ **Dua penyimpangan ekstrem:** Qadariyyah menafikan takdir Allah, Jabariyyah menafikan ikhtiar manusia. Keduanya sesat. Ahlus Sunnah meyakini keduanya sekaligus.
- ♦ **Jangan merasa aman dari makar Allah.** Rasa aman yang berlebihan adalah tipe daya. Seorang mukmin senantiasa berada antara khauf dan raja'.
- ♦ **Amal adalah sebab, bukan harga surga.** Surga adalah anugerah dan rahmat Allah ﷻ. Amal shalih adalah sebab yang mengundang rahmat-Nya, bukan harga beli.
- ♦ **Kemudahan beramal adalah tanda dan nikmat.** Bukan kebetulan, bukan karena kita lebih baik. Justru mendorong lebih bersyukur dan istiqamah.
- ♦ **Ikhtiar mencakup dimensi duniawi dan akhirat.** Doa, istighfar, amal shalih, dan menjaga hubungan dengan orang tua adalah ikhtiar yang nyata, bahkan bisa lebih dahsyat dari ikhtiar tenaga.
- ♦ **Takdir Allah adalah ilmu-Nya, bukan paksaan.** Allah mengetahui pilihan kita sebelum kita diciptakan. Itu adalah ilmu-Nya yang sempurna; kita tetap memilih, dan kita tetap bertanggung jawab.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

Dan Allah lebih mengetahui kebenaran